

## **PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DENGAN METODE *HYBRID LEARNING* DI MASYARAKAT SEMI URBAN SIDOARJO**

**Rizky Aida Rachmayanti<sup>1</sup>, Budi Haryanto<sup>2</sup>**

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo<sup>(1)</sup>

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo<sup>(2)</sup>

DOI: 10.29313/tjpi.v10i2.8195

### **Abstrak**

Peran orang tua saat pendampingan belajar anak harus diperhatikan terutama dalam pembelajaran saat ini dengan menggabungkan dua metode pembelajaran antara tatap muka dan daring yang disebut sebagai metode pembelajaran *hybrid learning*. Orang tua harus berpartisipasi karena disini pembelajaran tidak bisa terlaksana secara maksimal serta metode pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 ini tidak bisa 100% diterapkan oleh tenaga pendidik secara profesi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai peran orang tua dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode *hybrid learning* di masyarakat semi urban Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini memaparkan mengenai peran orang tua dalam pembelajaran akidah akhlak dibagi menjadi 4 tahap, yaitu : 1) *controlling*, 2) *fasilitator*, 3) *motivator*, 4) *evaluator*. Peran orang tua masih minim pada hal fasilitator, disini orang tua hanya memberikan fasilitas kepada anak berupa paket data atau WI-FI, HP dan lain sebagainya tetapi saat mendampingi kegiatan belajar anak orang tua lebih memprioritaskan HP.

**Kata Kunci:** *Peran orang tua; Metode hybrid learning; Masyarakat semi urban.*

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang mengalihkan peserta didik untuk belajar dari rumah dengan didampingi oleh orang tua masing-masing. Mulai tingkat pendidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. COVID-19 menghadirkan dampak yang luar biasa pada sektor pendidikan serta memberi tantangan tersendiri bagi orang tua. Peran orang tua saat ini yaitu mendampingi anak saat proses belajar di rumah agar anak-anak terbiasa melakukan pembelajaran secara daring yang ditemani oleh orang tua masing-masing. Pendidikan yang semula diserahkan kepada pendidik di sekolah tetapi saat ini orang tua berkewajiban mendampingi anak-anak dalam proses belajar. Singkatnya peran orang tua lebih besar dalam proses pendampingan anak saat belajar serta mengembangkan minat bakat anak. Orang tua masuk dalam objek utama mendidik dan mengasuh anak, orang tua juga berharap anaknya dapat tumbuh kembang dengan baik dan berharap anaknya menjadi anak yang sholih dan sholihah. Peran orang tua harus diimbangi dengan sikap toleransi kepada anak untuk mencoba hal baru yang belum mereka ketahui (P. Covid- et al., n.d.). Agar anak bisa mengeksplor pengetahuan lebih luas.

Pembelajaran selama pandemi COVID-19 membawakan perubahan pada pendidikan, yang saat ini dilaksanakan secara *hybrid learning* yaitu pembelajaran dengan perpaduan antara 50% online dan 50% offline. Memasuki era *new normal* pembelajaran saat ini menggunakan dua kombinasi antara daring dan luring namun tidak semua lembaga pendidikan menggunakan *hybrid learning* atau daring dan luring. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan metode *hybrid learning* melihat situasi terlebih dahulu, sebaiknya melihat tinggi rendahnya penyebaran virus COVID-19 sesuai dengan anjuran pemerintah yang tidak mengharuskan dan mewajibkan lembaga sekolah untuk dilaksanakan secara tatap muka atau luring. *Hybrid learning* adalah metode pembelajaran dengan perpaduan antara tatap muka (*face to face*) dan daring. Kelebihan dari metode pembelajaran *hybrid learning* yaitu siswa dapat mudah mengakses materi pembelajaran, melatih siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, siswa dengan guru atau pendidik tetap bisa menjalin komunikasi secara interaktif saat pembelajaran luring dilaksanakan, adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru serta orang tua menjadi perangkat dalam pembelajaran.

Wabah yang sedang melanda seluruh dunia dan berdampak pada sektor pendidikan. Dampak yang timbul saat ini salah satunya adalah menurunnya minat belajar anak khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak. Anak-anaknya merasa malas, jenuh, susah mencerna materi dikarenakan pelajaran akidah akhlak diharuskan adanya praktik secara langsung namun pada kenyataannya, orang tua sangat minim dalam proses membantu belajar pada pelajaran akidah akhlak.

Ditengah pandemi COVID-19 seperti saat ini seharusnya pendidikan harus tetap terlaksana sebagaimana mestinya, yang dimana dalam pembelajaran di era *new normal* ini mulai diberlakukannya pembelajaran dengan menerapkan metode *hybrid learning* yaitu pembelajaran kombinasi antara tatap muka dan daring. Bukan hanya pengajar di sekolah yang sangat mendominasi disini tetapi orang tua juga harus berperan aktif dalam mendampingi pembelajaran anak karena pembelajaran saat tatap muka hanya memiliki durasi waktu yang sangat minim sehingga tidak bisa sepenuhnya dihandle oleh guru atau pendidik. Namun pada kenyataannya orang tua ikut berperan tetapi khususnya pada hal *fasilitator* atau saat pendampingan belajar anak orang tua cenderung kurang fokus. Seperti : sambil menyelesaikan pekerjaan lain.

Sehingga lebih mengesampingkan pendampingan belajar. Dalam pembelajaran akidah akhlak sebaiknya anak diterapkan metode diskusi dan praktik karena pada hakikatnya akidah akhlak merupakan pelajaran agama yang sangat penting dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran agama. Peran seorang pendidik atau guru, partisipasi dari orang tua dan minat belajar anak itu harus seimbang. Karena dalam pembelajaran diibaratkan seperti becak, roda bagian kanan adalah minat belajar anak, roda bagian kiri adalah partisipasi orang tua dan roda bagian belakang adalah pendidik atau guru. Apabila ketiga hal tersebut dapat berjalan dengan baik maka tujuan pendidikan akan berhasil dan apa yang menjadi harapan orang tua akan terwujud.

Saat di jenjang sekolah dasar, anak memiliki pola pikir yang mengarah pada hal yang nyata, rasional dan objektif. Daya ingatnya juga semakin kuat, disini anak menduduki tahap belajar (Desmita, 2017). Maka dari itu orang tua peserta didik diharapkan bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak serta dituntut agar mampu membimbing anak-anaknya supaya bisa belajar dengan maksimal dan optimal agar tidak menimbulkan *mis communication*. Namun saat ini yang menjadi PR terbesar orang tua membantu anak dalam proses belajar di rumah, meskipun orang tua mempunyai kekurangan dalam memberikan pendidikan dirumah layaknya seorang pendidik di sekolah (Pupu, 2018). Harapannya orang tua tidak terlalu mengekang anak dalam belajar, memberikan suasana belajar yang tidak monoton, kreatif dan inovatif. Kreatif, orang tua memberikan kesempatan kepada anak seperti tidak hanya memerintah anak untuk membaca buku tetapi anak diarahkan untuk bisa menceritakan kembali apa yang telah dibaca dan meningkatkan keaktifan anak. Inovatif yaitu orang tua harus mempunyai hal baru dalam mendampingi belajar anak, seperti saat mendampingi belajar anak, orang tua harus mempunyai metode belajar yang menyenangkan, tujuannya agar anak tidak merasa bosan dalam belajar (Santosa, 2020).

Dampak dari masyarakat semi urban ini dalam sektor pendidikan ialah keterbatasan finansial akibat dari kemerosotan ekonomi akibat adanya pandemi COVID-19 dari keluarga peserta didik sehingga susah dalam membeli paket data internet, fasilitas digital dalam keluarga terbatas kemudian masih minimnya pengetahuan orang tua tentang alat pendidikan elektronik, pemberian tugas yang kurang adanya timbal balik atau *feedback* dari guru atau pengajar. Banyak siswa yang mengeluh karena tidak ada penjelasan dari guru tentang materi materi yang mereka kerjakan sekarang. Kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) memperlihatkan ketidakmatangan Indonesia untuk merubah pendidikan ke level teknologi digital. Jurang pemisah antara wilayah semi urban adalah minimnya pengetahuan tentang teknologi digital.

Kondisi latar belakang wali siswa yang merupakan masyarakat semi urban dapat di temui di MI Ma'arif Ketegan Tanggulangin Sidoarjo karena mayoritas yang sekolah bukan hanya dari wilayah Ketegan sendiri melainkan dari beberapa wilayah se kabupaten Sidoarjo. Masyarakat desa Ketegan mayoritas berprofesi sebagai buruh tani, pekerja pabrik dan guru mengaji. Karena desa Ketegan sendiri memiliki sebutan "desa santri" disebabkan masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai guru mengaji selain itu desa Ketegan mempunyai banyak pesantren juga memiliki sebutan "desa lumbung padi" karena hasil panennya yang bagus.

Oleh sebab itu, dilaksanakan kegiatan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bentuk peranan orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran akidah akhlak dengan metode *hybrid learning* di MI Ma'arif Ketegan Tanggulangin Sidoarjo yang merupakan sekolah dengan mayoritas wali peserta didik adalah masyarakat semi urban. Kebaruan dari penelitian ini adalah bergesernya peran guru atau pengajar kepada orang tua, peran orang tua disini yaitu bukan sebagai pengajar tetapi sebagai pendukung dalam pembelajaran.

## METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, teori yang digunakan harus relevan karena digunakan sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis dan landasan referensi. Jenis penelitian yaitu teknik analisis data, pengumpulan data dan penarikan kesimpulan (Supian & Rahman, 2020). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peran orang tua dalam bentuk narasi terstruktur. Penelitian kualitatif disebut dengan penelitian baru, metode penelitian ini disebut dengan metode penelitian artistik bukan karena pada saat pengambilan data, hasil mengacu terhadap penelitian di lapangan. Dalam teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara ialah metode pengumpulan data dengan cara memberi pertanyaan kepada responden serta dibantu dengan pertanyaan terstruktur saat wawancara. Tujuan adanya struktur wawancara memudahkan peneliti saat proses pengambilan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah wali peserta didik MI Ma'arif Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.

Tempat penelitian dilakukan di MI Ma'arif Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 minggu. Teknik analisis data : (1) Reduksi data atau disebut dengan

penyaringan data ialah sebuah proses merangkum, menyaring beberapa hal yang diperlukan. Dalam proses ini harus dilaksanakan secara terus menerus hingga penarikan kesimpulan; (2) Penyajian data, pada proses ini diharuskan melalui tahap seleksi data dan telah di proses menjadi sebuah narasi. Proses penyajian data yang digunakan yaitu berupa tabel, grafik dan uraian. Ketika semua tahapan selesai maka peneliti dapat menarik kesimpulan; (3) Penarikan kesimpulan, tahap ini tidak seluruhnya bersifat permanen tetapi juga dapat berubah seiring dengan pembaruan data yang ada. Kesimpulan diambil dari beberapa persen bagian dari kegiatan penelitian, yang kemudian dilanjutkan proses verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

(GARAMOND14, BOLD, SPASI 1)

Urbanisasi adalah proses berpindah tempat penduduk dari desa ke kota. Dalam konteks makro, urbanisasi ditandai dengan suatu proses beragam yakni dengan melibatkan banyak proses perubahan yang saling berkaitan, termasuk proses pertumbuhan dan perkembangan demografi, ekonomi, teknologi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan. Sebaliknya dalam konteks mikro, urbanisasi ditandai dengan suatu proses bertambahnya jumlah penduduk daerah perkotaan disertai dengan peningkatan konsentrasi penduduk serta aktivitas-aktivitasnya pada kawasan perkotaan, yang berakibat pada kepadatan dan intensitas kawasan tersebut lebih tinggi daripada kawasan di sekitarnya. Urbanisasi berkembang ditandai dengan meningkatnya pendapatan perkapita, industrialisasi dan kegiatan ekspor serta adanya perubahan pola pikir (Indonesia et al., 2019). Masyarakat urbanisasi yaitu masyarakat yang tinggal di kota dan akses lalu lintasnya ramai.

Definisi masyarakat semi urban sampai saat ini belum penulis temukan secara tegas dalam redaksi-redaksi. Dalam hal ini masyarakat semi urban yang dimaksud disini yaitu masyarakat yang tinggal di desa tetapi mempunyai gaya hidup seperti masyarakat kota atau disebut juga masyarakat setengah kota. Lingkungan masyarakat semi urban masih wilayah kabupaten bukan kota, akses lalu lintasnya juga tidak terlalu ramai. Masyarakat semi urban ini tempat tinggalnya di desa tetapi kerjanya di kota. mempunyai karakteristik maju, dalam artian dapat mendukung pembelajaran walaupun dengan mengeluarkan dana yang lebih besar dari seharusnya.

Pendidikan mempunyai dampak positif terhadap urbanisasi. Hal ini mempunyai konsekuensi bahwa Pendidikan berperan penting dalam urbanisasi. Dengan adanya pendidikan yang tinggi masyarakat mempunyai peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak. Dapat disimpulkan semakin tinggi pendidikan menjadikan masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Dari hal tersebut pemerintah perlu berupaya untuk memberi perhatian khususnya pada hal pendidikan masyarakat. Caranya dengan mendorong masyarakat untuk dapat melaksanakan belajar sampai pada jenjang perguruan tinggi, sehingga kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih layak dapat tercapai dan pada akhirnya akan mendorong arah urbanisasi menjadi lebih baik (Pendidikan & Volume, 2017).

Pembelajaran akibat dari adanya virus COVID-19 membuktikan bahwa digitalisasi industri 5.0 Indonesia masih bersifat eksklusif seperti dalam hal pendidikan masih tertinggal. Pada praktiknya, digitalisasi pendidikan justru diinisiasi oleh sektor swasta contohnya Ruangguru yang bertujuan dibentuk untuk masyarakat urban kota besar. Penerima manfaat proses digitalisasi pendidikan di Indonesia masih terus berputar dalam sebuah kebijakan pendidikan yang bersifat Jawa-sentris dari hal tersebut mengakibatkan ketimpangan pendidikan yang sudah begitu besar di Indonesia.

Di masa pandemi COVID-19 banyak para pelaku pendidikan memutar otak untuk bagaimana proses pendidikan supaya tetap berlangsung dan berkualitas, salah satunya dengan menerapkan metode *hybrid learning* atau pembelajaran kombinasi yaitu memadukan pembelajaran di rumah dan di sekolah. Salah satu kelebihan dari metode ini yaitu adanya pengawasan dari sekolah juga pengawasan dari pihak orang tua, disini terjadilah kerjasama antara orang tua dan guru. Peran

orang tua sangat penting dalam pendampingan belajar anak terutama saat pembelajaran diterapkan dengan metode *hybrid learning*.

Mayarakat di daerah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo termasuk dalam kategori masyarakat semi urban mayoritas berprofesi sebagai buruh tani, pekerja pabrik dan guru mengaji. Dari profesi orang tua ini sangat berpengaruh terhadap peran orang tua dalam pendampingan belajar anak pada kegiatan belajar mengajar terutama saat pembelajaran dilaksanakan secara *hybrid learning* ini.

Pembelajaran akidah akhlak untuk anak usia dalam rentang 7-12 tahun ditunjukkan dengan munculnya perkembangan kognitif yang berpengaruh pada fungsi otak untuk berfikir, seperti dalam hal pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, bernalar, kreatif dan melakukan sesuatu. Perkembangan otak dibagi dua bagian, diantaranya otak kiri dan otak kanan. Perkembangan otak kiri antara lain ada beberapa hal yaitu kemampuan untuk berfikir rasional, ilmiah, logis, analitis, dan berkaitan dengan kemampuan belajar membaca, berhitung dan bahasa. Perkembangan otak kanan juga mencakup beberapa hal yaitu kemampuan berpikir non-linier, intuitif, non verbal, holistik, kreatifitas dan imajinatif. Pada fase anak usia dasar, pertumbuhan kognitif anak mempunyai fase yang berbeda, dengan diawali pada rentang usia 7-12 tahun ke atas. Dalam fase ini, pertumbuhan kognitif anak terbagi menjadi dua fase diantaranya fase operasional konkret yang merupakan fase saat usia anak memasuki rentang 7-12 tahun dan yang kedua yaitu fase operasional formal yang merupakan fase saat usia anak memasuki 11-12 tahun keatas. Pertumbuhan kognitif individu memiliki perbedaan terkadang ada yang cepat ada juga yang lebih lambat.

Pada usia 9-10 tahun, anak dalam fase ini telah melaksanakan sistem pembelajaran dalam bentuk kelompok diskusi. Pada fase ini, anak dapat belajar dengan diterapkannya sistem pembelajaran secara *cooperative learning* yang merupakan pembelajaran dengan mengutamakan interaksi bekerjasama dalam pembelajaran (*kolaboratif*) dengan membagi dalam kelompok kecil. Dari hal tersebut pembelajaran sudah bisa melatih anak untuk berkomunikasi (*sharing*), bertukar ide dan gagasan dengan kawannya dalam memecahkan suatu *problem*. Anak-anak dibiasakan untuk berfikir kritis mengenai objek yang belum mereka fahami. Dalam fase ini biarkan anak mencoba sendiri semua percobaan dan bimbing anak untuk melakukan percobaan karena pengetahuan akan merangsang anak untuk mengeksplorasi lebih luas. Dalam fase ini, pembelajaran yang diberikan pada anak sudah dapat dilaksanakan dengan tipe *Cooperatif learning* yaitu sistem pembelajaran yang melatih anak untuk dapat bekerjasama (*kolaboratif*) dengan membaginya dalam kelompok-kelompok kecil. Anak sudah mempunyai pola pikir yang kritis, agar bisa memahami suatu masalah dengan berbagai dimensi. Anak bisa mencermati, menganalisis, menemukan keterkaitan antara satu dengan lainnya serta menghubungkan kondisi yang diamati dengan teori untuk dapat menarik sebuah kesimpulan. Anak dapat berargumen yang ilmiah. Pada pembelajaran akidah akhlak, anak dapat menyelesaikan soal yang berbentuk narasi atau cerita (Bujuri & Ilmu, 2018).

Usia 11 -12 tahun keatas, kemampuan anak mulai meningkat dan sudah memiliki kemampuan berpikir strategis serta merancang strategi. Tahap ini adalah tahap akhir perkembangan kognitif menurut Piaget. Dalam usia 11-12 tahun keatas anak dapat diberikan metode pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri yaitu pola pembelajaran dari proses pengamatan sampai pemahaman. Dalam tahap ini, anak mampu berpikir efektif dan fleksibel serta dapat menyelesaikan masalah yang tergolong kompleks. Anak mampu berfikir mengenai objek yang masih bersifat umum atau abstrak. Pada fase operasional formal ini, anak bisa berfikir hipotesis-deduktif yaitu menumbuhkan prediksi terbaik, berpikir secara runtut dan sistematis dalam menyusun tahapan-tahapan yang strategis dalam menghadapi suatu problem. Proses berfikir seperti ini menuntut pola pikir tingkat tinggi, contoh dalam memahami setiap variabel dan keterkaitan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Model belajar hipotesis deduktif difungsikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak yang nanti akan berdampak kepada peningkatan pemahaman konsep. Saat ditahap ini, anak dapat berpikir dengan kritis saat diberikan masalah, anak dapat mengupas sebab akibat terlebih dahulu, lalu merencanakan langkah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Anak mengamati objek dari beberapa dimensi. Level kemampuan berpikir anak dalam

tahap usia ini tidak hanya sampai dengan menggunakan metode kooperatif atau inkuiri, akan tetapi sudah dapat menerapkan pembelajaran dengan metode konstruktivisme. Metode konstruktivisme disini menuntut anak untuk berfikir kritis karena anak dituntut untuk memecahkan hal yang bersifat abstrak. Anak juga mulai bisa membuat inovasi (Juwantara et al., 2019).

Menurut praktisi pendidikan Aries Eka Prasetya, *hybrid learning* atau *blended learning* yaitu pembelajaran dengan cara penggabungan antara 50 persen tatap muka atau *face to face* dan 50 persen secara daring. Jadi, sebagian siswa dan guru atau pengajar melakukan pembelajaran dari rumah. Keduanya masih bisa berinteraksi dengan baik. Pemerintah mengarahkan institusi pendidikan supaya melaksanakan sistem rotasi dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka yaitu dengan dibentuk sesi yang dimana 50 persen siswa melaksanakan kegiatan belajar sekolah dan 50 persen lainnya melakukan kegiatan belajar dirumah secara daring. Pihak sekolah menerapkan sistem rotasi tersebut dengan jadwal satu minggu sekali ataupun yang lain menyesuaikan dengan kebijakan sekolah. Sehingga, terdapat pemerataan kesempatan belajar bagi siswa di sekolah. Tujuannya adalah untuk dapat meminimalisasi resiko penyebaran virus COVID-19 dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu menjauhi kerumunan, menjaga jarak, dan membatasi interaksi fisik.

Untuk menerapkan pembelajaran seperti *hybrid learning* ini harus mematuhi surat keputusan bersama (SKB) dari pemerintah. Di dalam SKB tiga inti penting yaitu kesepakatan dengan pemerintah daerah, pihak sekolah serta komite sekolah yang bertindak sebagai perwakilan dari orang tua siswa. Apabila komite sekolah tidak sepakat dengan pelaksanaan PTM, maka pihak sekolah tidak diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah. Meski pembelajaran di sekolah telah dibuka tetapi pihak sekolah tidak bisa memaksa siswa belajar di sekolah. Selama pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah siswa wajib memenuhi protokol kesehatan yang telah ditentukan. Seperti mencuci tangan, menggunakan masker serta menghindari kerumunan. Maka dari itu, kegiatan ekstrakurikuler untuk sementara waktu ditiadakan dan kantin sekolah juga harus ditutup. Siswa diharuskan untuk segera pulang ke rumah ketika pembelajaran telah berakhir. Selain itu pembelajaran seperti ini juga harus mendapat persetujuan atau izin dari satuan tugas yang tidak hanya menerapkan protokol kesehatan yang meliputi 5 M dan mengikuti vaksinasi, sekolah yang akan menerapkan pembelajaran secara tatap muka harus memperoleh izin dari satuan tugas COVID-19 yang berlandaskan izin dari orang tua dan kemauan siswa. Instansi pendidikan akan diminta untuk membagikan surat pernyataan sehat dan kesediaan untuk melaksanakan kegiatan PTM dari pihak guru, peserta didik dan wali peserta didik. Tidak hanya itu, aktivitas pembelajaran juga harus mengalami perubahan yaitu dengan pengurangan jam, pemberlakuan sistem rotasi dan anjuran untuk membawa makanan dan minuman secara mandiri dari rumah. Apabila prosedur dan syarat disetujui maka kegiatan PTM dapat diterapkan oleh satuan pendidikan.

Dalam melaksanakan PTM kesehatan dan keselamatan peserta didik, tenaga kependidikan dan keluarga merupakan prioritas utama. Disisi lain, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta psikososial merupakan hal yang menjadi pertimbangan. Hal yang perlu diperhatikan sekolah saat pembelajaran dilakukan secara *hybrid learning*, diantaranya : melaksanakan koordinasi kewenangan untuk membuka sekolah ada pada pemerintah daerah, Sekolah perlu berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan selain itu untuk madrasah melalui Kemenag supaya mendapatkan izin PTM. Melaksanakan jadwal terintegrasi, Jadwal yang telah disusun harus ada pertimbangan terhadap kesiapan orang tua. Jadwal pelajaran harus sinkron dengan pembelajaran daring yang selama ini telah dijadwalkan. Langkah tersebut membuat pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring terintegrasi dengan baik. Dalam pembelajaran *hybrid learning* ini tidak semua bisa diserahkan ke guru, karena pembelajaran hanya dilakukan dengan waktu yang cukup singkat. Selain itu pembelajaran *hybrid learning* mempunyai keunggulan tersendiri yaitu dapat meningkatkan otonomi (kemandirian) siswa atau peserta didik dalam memahami materi pada kegiatan belajar mengajar. Mengenai hal itu, maka orang tua juga harus berperan dalam mendampingi belajar anak (Andayani et al., 2020).

Peran orang tua dalam mendampingi belajar anak dengan metode *hybrid learning* sangat berpengaruh karena disini guru atau pendidik tidak sepenuhnya bisa berperan aktif disebabkan jam pembelajaran efektif semakin dipersingkat. Oleh karena itu guru atau pendidik disini hanya sebagai *fasilitator*. Dalam kondisi saat ini tugas pendampingan dibantu oleh orang tua, guru atau pendidik tidak boleh sewenang-wenang. Guru atau pendidik dianjurkan proaktif dalam menjalin pola hubungan interaksi dan komunikasi yang baik dan tepat dengan orang tua. Guru atau pendidik dituntut oleh keadaan untuk mampu melakukan inovasi dan mengaplikasikan kreativitasnya dalam menyajikan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. (E. R. A. P. Covid-, n.d.). Dalam kondisi bagaimanapun pendidikan harus bisa terlaksana dengan maksimal. Karena tujuan dari pendidikan yaitu mendewasakan dan mencerdaskan anak serta menggali potensi untuk mempersiapkan diri di masa depan. Pendidikan yang diberikan pada anak-anak meliputi yaitu pendidikan agama atau keimanan, pendidikan karakter dan moral, pendidikan intelektual pendidikan sosial dan kepribadian, pendidikan jasmani serta seksual. Orang tua memegang peran penting sebagai madrasah atau pendidik utama saat anak berada di rumah. Mereka melakukan perumusan perencanaan, pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi pendidikan. Mengelompokkan *schedule of time* sebagai tahap pendidikan yang diberlakukan lembaga pendidikan sebagaimana pada umumnya. Akan tetapi, sekarang kebanyakan orang tua yang kesulitan dalam berpartisipasi mendidik anak-anaknya dikarenakan dari tuntutan pekerjaan (Achmad, 2020). Di MI Ma'arif Ketegan Tanggulangin Sidoarjo ini termasuk madrasah yang dipercaya dan menjadi pilihan tepat oleh masyarakat di daerah Sidoarjo selatan. Dalam pembelajaran peran serta profesi orang tua juga akan mempengaruhi prestasi belajar anak. Orang tua harus menyadari perannya kepada anak, terutama dalam hal pendampingan belajar.

Dalam proses pendampingan belajar anak, peran yang harus dilakukan orang tua yaitu :

#### 1. Memotivasi

Sifat alamiah anak membutuhkan motivasi untuk melaksanakan sesuatu, jika anak memperoleh motivasi dari pihak terdekat yaitu orang tua dan guru. Disini orang tua dianjurkan untuk bisa menumbuhkan motivasi belajar kepada anak yaitu melalui tindakan (*action*). Seperti, pemberian nilai, anak dalam kegiatan belajar mempunyai tujuan utama yaitu untuk mendapat nilai yang baik, nilai termasuk bagian motivasi yang kuat. Dari pemberian nilai, anak akan berusaha lebih semangat dalam belajar untuk mendapat hasil yang lebih baik. Selain itu pemberian hadiah, termasuk cara untuk memotivasi belajar anak. Pemberian pujian kepada anak, pujian termasuk *reinforcement* positif yang bisa memberikan motivasi yang baik untuk anak. Pujian yang tepat bisa menjadikan suasana belajar yang nyaman dan meningkatkan semangat belajar anak. Karena dari pujian, anak merasa diperhatikan dan dihargai. Selain pujian yaitu hukuman. Hukuman termasuk *reinforcement* negatif, jika diterapkan sesuai dengan tempat dan waktunya. Orang tua dianjurkan untuk bisa menumbuhkan kesadaran anak mengenai kegiatan belajar, pentingnya menyelesaikan tugas dan menjalankan sebagai tantangan. Maka dari itu anak akan berusaha dan lebih bersemangat (Pupu, 2018).

#### 2. Mendampingi

Pendampingan orang tua sangat dibutuhkan, karena anak-anak membutuhkan pengarahan yang baik dari orang tua. Khususnya pada saat pembelajaran dilaksanakan dengan metode *hybrid learning* seperti saat ini. Orang tua diharapkan dapat memberi edukasi yang baik untuk anaknya kelak supaya anaknya menjadi anak yang cakap tentang pengetahuan agama (Daring, 1809). Edukasi disini tidak sebatas tentang praktik semata melainkan terkait ketentuan dan penguatan landasan yang menjadi dasar dalam upaya pendidikan.

##### 1. Menjalinkan komunikasi dengan baik

Komunikasi yang harmonis termasuk hal yang harus diutamakan dalam keluarga. Karena dari komunikasi bisa menjadikan lebih dekat dan lebih terbuka seperti hubungan orang tua dengan anak.

Dari adanya komunikasi orang tua dapat mendengarkan serta memahami apa yang sedang dirasakan oleh anak, anak akan dengan terbuka untuk bercerita kepada orang tua mengenai kesulitan yang sedang dialami bahkan dengan keinginan seorang anak. Dari hal tersebut orang tua dapat memberikan umpan balik terhadap kondisi yang sedang dirasakan oleh anak. Seperti keluarga menerapkan *family project* tujuannya untuk mempererat hubungan keluarga satu sama lain serta membentuk karakter yang baik kepada anak (Sari & Kosasih, 2018). Orang tua sebaiknya mempunyai pribadi yang terbuka kepada anak.

## 2. Memberikan kesempatan

Peran orang tua harus mempunyai ukuran maksimal dan harapan yang konkret mengenai tindakan anak, sebaiknya orang tua memberikan tindakan dengan menegakkan aturan dan alasan yang diikuti dengan respon berupa pemberian *reward* dan *punishment* terkait dengan perilaku yang mereka lakukan dengan tegas. Terkait peran orang tua seperti ini, menyadari tanggung jawabnya sebagai figur yang otoritas, orang tua diharapkan peka mengenai kebutuhan dan potensi anak. Peran orang tua dalam hal ini mampu menghadirkan lingkungan keluarga yang hangat, saling bertoleransi, saling mendengar dan menerima serta peka dengan kebutuhan anak, serta melibatkan anak dalam mengambil keputusan di dalam keluarga. Sebaiknya yang harus dilakukan orang tua yaitu menciptakan suasana nyaman dan saling menyempurnakan satu sama lain, mempunyai tingkat pengendalian diri yang tinggi serta mengharuskan anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan anak, disamping itu orang tua tetap memberikan bimbingan, arahan dengan hangat dan membangun komunikasi dua arah. Selalu memberikan *support* atas apa yang dilakukan oleh anak tanpa memberikan batasan mengenai potensi yang dimiliki anak, namun dalam pelaksanaannya juga harus diiringi dengan bimbingan pada anak dalam mengeksplorasi pengetahuan (Adnan, 2018).

## 5) Memberikan keteladanan

Orang tua sebaiknya memberikan teladan yang baik dan benar kepada anak. Keteladanan mengandung pemahaman bahwa apa yang disampaikan kepada anak yang pada dasarnya tidak hanya dengan sebatas kata-kata saja, namun perlu diimbangi praktik dan sikap nyata. Tugas orang tua adalah berperan sebagai suri teladan bagi anak. Sebelum memberi teladan kepada anak, orang tua hendaknya memahami terlebih dahulu. Seperti halnya, sikap yang harus kita teladani dari Rasulullah SAW. Pengetahuan dan penerapan ilmu agama yang dilakukan oleh orang tua secara tidak langsung adalah bentuk pendidikan akhlak kepada anak. Penerapan pendidikan akhlak dalam keluarga termasuk komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang baik (Padjrin, 2017). Memberikan keteladanan ini harapannya kelak anak supaya menjadi orang yang beradab, beradab disini bermakna mempunyai adab yang baik dan berbudi luhur.

## 6. Mengarahkan

Orang tua diharapkan dapat mengarahkan anaknya dengan baik tanpa adanya unsur kekerasan. Seruan dari orang tua dengan cara yang lembut dan menyenangkan disertai dengan ungkapan penolakan yang lembut jika terdapat perilaku anak yang dianggap menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku. Orang tua sebaiknya harus bisa memahami minat dan kompetensi yang dimiliki oleh anak dalam melakukan aktivitas. Karena anak di tahap usia 7-12 tahun ini mempunyai semangat yang tinggi dalam hal kompetisi (Adnan, 2018).

Hasil dari penelitian ini, menjelaskan bahwa peran orang tua dalam mendampingi belajar anak pada mata pelajaran akidah akhlak dengan metode *hybrid learning* ini sangat berpengaruh terhadap hasil prestasi belajar anak. Dalam penelitian ini hasil terendah mengenai pendampingan anak saat kegiatan belajar masih rendah atau masih minim, beberapa orang tua menganggap sudah biasa jika orang tua lepas tangan hanya menitipkan anaknya kepada lembaga tanpa ikut berperan dalam mendidik.

Berikut peran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode *hybrid learning* ialah sebagai berikut :

1. Peran orang tua sebagai *Controlling*

Orang tua harus mampu sebagai *controlling* untuk anaknya. Disamping anak diberikan kebebasan untuk berfikir dan memilih apa yang dikehendaki. Pendampingan dari orang tua juga sangat dibutuhkan. Tugas orang tua disini adalah membantu dan mengontrol anak agar cakap dalam melaksanakan tugasnya. Orang tua diharapkan memberikan keteladanan kepada anak, seperti halnya menyampaikan informasi serta diimbangi dengan praktik dengan sikap nyata karena pola pikir anak cenderung kurang peka untuk mencerna hal yang bersifat abstrak. Dalam memberikan keteladanan, hal yang harus diperhatikan orang tua sebagai berikut : 1) Pahami kemampuan dan kesukaan anak dalam melakukan sesuatu 2) Terlebih dahulu berpartisipasi untuk mendukung minat dan kebutuhan anak 3) Menyampaikan informasi dengan konkret kepada anak. Orang tua mempunyai peran penting yaitu membimbing dan mengarahkan anak supaya kelak dimasa depan anak mampu berhubungan dengan orang lain secara baik (Adnan, 2018). Maka dari itu, anak akan dapat berfikir kritis dan berperilaku positif di dalam rumah dan di luar rumah.

2. Peran orang tua sebagai *fasilitator*

Orang tua diharapkan dapat menyediakan fasilitas kepada anak dalam kegiatan belajar yang saat ini dilaksanakan secara *rolling* ini, karena jam kegiatan belajar di sekolah sangat terbatas. Fasilitas dari orang tua sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak agar tetap dapat belajar dengan maksimal. Peran orang tua dan peran seorang guru atau pendidik sangat diperlukan, namun saat ini peran orang tua jauh lebih banyak daripada peran seorang guru atau pendidik. Singkatnya guru dan orang tua harus bisa membentuk *teamwork* yang baik agar bisa maksimal apa yang sudah diharapkan. Serta proses pembelajaran dapat menyesuaikan dengan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, supaya tetap ada kesinambungan antara materi yang didapatkan anak di sekolah dan di rumah. Bahwa orang tua dapat memberikan fasilitas pembelajaran bagi anak yang sesuai seperti halnya disekolah atau lembaga pendidikan formal. Contohnya yaitu menyediakan buku dengan isi yang sesuai tema materi belajar di sekolah, serta media dan permainan yang dapat menunjang pembelajaran seperti di sekolah. Orang tua dan guru harus mempunyai komunikasi dan kerjasama yang baik antara keduanya. Pada masyarakat semi urban ini orang tua yang sibuk bekerja juga harus berperan dalam memberikan fasilitas dan harus bisa mengontrol perkembangan anak, orang tua harus bisa *manage* waktu dengan sebaik mungkin. Mengenai pembelajaran akidah akhlak yang membutuhkan banyak praktik bukan hanya sekedar teori, disini orang tua harus bisa menyediakan fasilitas kepada anak, menghadirkan lingkungan dan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga anak tidak merasa bosan. Seperti anak sering dilatih untuk diajak diskusi secara sederhana mengenai materi yang akan dipelajari, orang tua diusahakan memiliki sifat yang terbuka kepada anak. Dari hal ini, maka anak akan merasa terbuka kepada orang tuanya dan akan bertanya dan memiliki rasa ingin tahu lebih besar terhadap materi yang dipelajari. Dari hal ini secara tidak langsung potensi anak akan semakin berkembang serta meningkatkan motivasi belajar anak dan akan mempengaruhi prestasi belajar anak. Mendampingi anak ketika belajar adalah suatu peran yang sangat penting bagi anak yaitu dapat membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak, jika anak sering dilatih untuk berdiskusi dan praktik maka pola pikir anak akan semakin berkembang dengan baik (P. Covid- et al., n.d.). Sebab mata pelajaran akidah akhlak termasuk dalam pendidikan agama yang pada hakikatnya adalah pendidikan nilai keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana menanam dan membentuk kebiasaan yang sejalan dengan ajaran agama. Jika memang materi membutuhkan praktik, maka anak sebaiknya diajak untuk melaksanakan praktik karena anak usia 7-12 hendaknya dibiasakan dengan kebiasaan, maka karakter yang baik akan terbentuk (Enrekang & Parepare, 2018).

1. Peran orang tua sebagai *motivator*

Pentingnya orang tua sebagai motivator untuk memotivasi belajar anak yaitu dengan cara mengarahkan pada tujuan belajar yang diinginkan. Orang tua diharapkan untuk belajar mengenal berbagai macam metode belajar untuk bisa diterapkan saat pembelajaran. Karena dari hal ini sekaligus bisa jadi motivasi belajar anak. Seperti saat belajar tentang materi yang membahas tentang menghindari akhlak tercela, anak sebaiknya diajak untuk *story telling*. Anak dilatih untuk berani dan bersikap aktif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (Pupu, 2018). Sebagai orang tua diharuskan mampu memupuk rasa untuk semangat belajar kepada anak. Orang tua harus bisa lebih fokus mengenai perannya agar anak bisa semangat saat belajar. Orang tua harus bisa memberikan energi positif kepada anak, agar anak bisa lebih semangat dalam belajar serta memberikan sedikit *reward* kepada anak jika anak sudah melewati tugasnya dengan baik.

Orang tua diharapkan dapat membudayakan semangat belajar kepada anak. Dalam hal ini, orang tua lebih memfokuskan perannya kepada anak dengan cara memberikan semangat dan dukungan kepada anak untuk selalu meningkatkan minat belajar dan menjelaskan tentang pentingnya belajar dan memahami materi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat memberikan semangat berupa motivasi, tidak hanya berupa pemberian *reward* atau hadiah akan tetapi juga curahan perhatian dan memberikan arahan yang baik dari orang tua kepada anak.

## 2. Peran orang tua sebagai *evaluator*

Orang tua mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, seperti ada orang tua yang bekerja ada orang tua yang menjadi ibu rumah tangga saja, orang tua yang bekerja sangat sibuk dan susah membagi waktu, antara waktu untuk anak dan waktu untuk bekerja. Selama ini mereka hanya menitipkan anaknya ke lembaga yang dipercayai tanpa ikut berpartisipasi dalam hal evaluasi. Pendidikan di luar lingkungan keluarga, bukan berarti hilangnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan memberikan arahan pada anak, akan tetapi hal ini dilakukan hanya karena semata-mata orang tua memiliki keterbatasan waktu, disebabkan sifat ilmu yang dinamis dan mengikuti perkembangan teknologi dan zaman, sedangkan disisi lain orang tua memiliki keterbatasan (P. Covid- et al., n.d.). Di lembaga tertentu ada yang mengadakan *parenting* yang bertujuan untuk evaluasi antara orang tua dengan guru dalam hal mengetahui perkembangan anak selama pembelajaran dilaksanakan secara *rolling* ini. Edukasi orang tua dimulai dengan kegiatan berbagi ilmu, dalam bentuk seminar atau webinar, *talk show*, *workshop* hingga pelatihan yang dilaksanakan secara daring. Kegiatan ini bukan insidental/kegiatan yang tidak rutin terjadi, namun dirancang menjadi paket belajar orang tua (Sari & Kosasih, 2018). Orang tua akan diberikan edukasi mengenai sistem pembelajaran saat ini supaya anak tetap bisa melaksanakan belajar secara maksimal, orang tua karir yang selama ini mempercayakan penuh kepada lembaga pendidikan, saat ini mereka juga harus ikut berpartisipasi dengan cara *manage* waktu sebaik mungkin dalam mendampingi belajar anak karena peran guru sebagian berpindah kepada orang tua masing-masing. Jadi, orang tua juga harus bisa mengevaluasi perkembangan belajar anak. Jadi, disamping peran orang tua sebagai *controlling*, *fasilitator*, *motivator* juga sebagai *evaluator*. Orang tua selama pembelajaran *hybrid learning* mempunyai kewajiban tidak hanya sebagai madrasah pertama bagi sang anak dan merupakan pemeran utama dalam mendidik dan membangun karakter, budi pekerti dan nilai agama tetapi saat ini orang tua juga memiliki peran ganda yaitu sebagai pendidik atau guru kedua dirumah yang mengajarkan materi sekolah di rumah. Selama proses pembelajaran dirumah, peran penting orang tua yaitu untuk mengontrol anak, memfasilitasi anak dalam kegiatan belajar, menambahkan kreativitas anak, memberikan motivasi kepada anak, dan mengevaluasi hasil belajar (P. Covid- et al., n.d.).



Gambar 1 : Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode *Hybrid Learning*

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa peran orang tua pada pendampingan belajar anak dalam pembelajaran akidah akhlak dengan metode *hybrid learning* di masyarakat semi urban dengan adanya perubahan pola pikir masyarakat sekitar Sidoarjo sangat berdampak pada prestasi belajar anak. Pada penelitian ini peran orang tua dalam hal *fasilitator* masih minim, dikarenakan orang tua lebih memprioritaskan kesibukan lain seperti mengoperasikan HP saat mendampingi belajar anak sehingga kurang fokus dalam mendampingi belajar anak.

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa proses pendampingan belajar anak dalam hal *fasilitator* sebaiknya lebih ditingkatkan lagi guna untuk tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik sesuai dengan harapan para pendidik dan orang tua. Berdasarkan teori Piaget mengungkapkan bahwa kecerdasan anak dapat berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif anak tidak sebatas tentang memperoleh pengetahuan tetapi anak juga harus mengembangkan atau membangun mental. Pada fase 7-12 ini diharapkan memperoleh fasilitas dari orang tua, fasilitas yang dimaksudkan disini yaitu pada saat pendampingan proses belajar anak di rumah atau biasa disebut dengan daring.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang maha Esa yang telah melancarkan penulisan jurnal penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2020). *Peran dan tantangan pendidikan agama islam di era pandemi covid 19 pada lingkungan keluarga*. 5(2), 169–182.
- Adnan, M. (2018). *Pola asub orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam*. 4.
- Andayani, T., Sitompul, H., & Situmorang, J. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Hybrid Learning Dengan Pendekatan Problem Based Learning Pada Matakuliah Pengantar Sosiologi Development of Hybrid Learning Model With the Problem Based Learning Approach In the Introduction to Sociology Subject*. 1660.
- Bujuri, D. A., & Ilmu, F. (2018). *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. IX(1), 37–50.
- Covid-, E. R. A. P. (n.d.). *Dosen Fakultas Agama Islam Unisda Lamongan 1*. 1–16.
- Covid-, P., Permatasari, F. Della, & Fahyuni, E. F. (n.d.). *Peran Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam Di Masa*. 306–319.  
<https://doi.org/10.19105/tjpi>.DOI
- Daring, P. (1809). *Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Daring di Rumah*.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan* (Cetakan kesebelas).
- Enrekang, S. M., & Parepare, U. M. (2018). *PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI Elibami Elibami Abdullah Syahid A . Pendahuluan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses ikhtiyariyah mengandung ciri dan watak kbusus , yaitu proses penanaman . 2, 79–96*.
- Indonesia, D. I., Perbandingan, S., Mardiansjah, F. H., & Rahayu, P. (2019). *URBANISASI DAN PERTUMBUHAN KOTA-KOTA KAWASAN MAKRO INDONESIA*.  
<https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.91-110>
- Juwantara, R. A., Pendidikan, P., Madrasah, G., Universitas, P., Negeri, I., & Kalijaga, S. (2019). *ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN DALAM*. 9(1), 27–34.
- Padjrin, P. (2017). *Pola Asub Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam Pola Asub Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang , Indonesia individu yang meliputi ayah , ibu , dan anak . Mereka dihubungkan dengan ikatan pertumbuhan fisik . September*. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Pendidikan, J., & Volume, A. (2017). *Kata kunci: urbanisasi, perekonomian, pendidikan, industrialisasi, pertanian*. I(01), 16–23.
- Pupu, R. S. (2018). *Psikologi Pendidikan* (Cetakan ke-1). PT. Bumi Aksara.
- Santosa, A. B. (2020). *Potret Pendidikan di Tahun Pandemi : Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia*. *CSIS Commentaries*, 1–5.
- Sari, Y. Y., & Kosasih, A. (2018). *MODEL PELIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. 1, 394–411.
- Supian, S., & Rahman, K. A. (2020). *the Thought of Muslim Students of Jambi University in Relationship To the Life of the Nation and the State*. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.5998>